

PEMBELAJARAN KARAKTER DI PERGURURUAN TINGGI ISLAM (Studi Atas Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan)

Mohammad Muchlis Solichin

(Institut Agama Islam Negeri Madura/ muchlisfiqhan@gmail.com)

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan ingin memahami pola pembelajaran karakter di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembelajaran karakter di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan adalah 1) dengan menggungkap makna dari berbagai teori 2) menghubungkan kajian teoritik dengan berbagai nilai dalam kehidupan (pendekatan reflektif), 3) mengungkap manfaat ilmu pengetahuan, 4) menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang ilmu 5) menyisipkan anjuran agar mahasiswa menahan diri dan menjauhkan laranga Islam dan norma sosial, 6) memberikan tegoran kepada mahasiswa yang melanggar kode etik, 7) memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran.

Kata Kunci:

Pembelajaran, Karakter, Mahasiswa

Abstract:

This writing is trying to understand the character-based teaching and learning in the state of Islamic School Pamekasan. The researcher used qualitative approach in this research, where non-participant observation, interview and documentation as the instrument to collect the data. Data analysis used were data reduction, data display and drawing conclusion. The research result showed that the patterns used in the character-based teaching and learning in the State Islamic School Pamekasan are in the form of: 1) uncovering the

meaning from several theories, 2) relating the theory analysis with values in life (reflective approach), 3) revealing the significance of knowledge, 4) explaining values containing in the knowledge, 5) inserting suggestion for students about self control and keeping away from what is being banned in Islam and social norms, 6) giving some warnings when the students break the rule of ethics, 7) giving punishment to students for breaking the rule.

Keywords:

Teaching and learning, Character, Students.

Pendahuluan

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, STAIN Pamekasan menegaskan akan pentingnya karakter sebagai citra diri mahasiswa. Dengan demikian, proses pendidikan yang dilaksanakan di STAIN Pamekasan diarahkan pada penguasaan kompetensi mahasiswa sesuai dengan bidang ilmu digelutinya dan penguatan karakter mahasiswa yang didasarkan pada ajaran moral Islam.

Tujuan pendidikan di atas, mengarahkan tujuan dan proses pembelajaran baik dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*monitoring*) dan evaluasi (*evaluating*) yang diselenggarakan di STAIN Pamekasan. Dalam perspektif ini, semua proses pembelajaran –secara hirarki-harus diarahkan menuju tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler dan tujuan kelembagaan STAIN Pamekasan, yaitu tercetaknya sarjana STAIN Pamekasan yang profesional sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuninya dan memiliki akhlak yang mulia.

Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi di atas, STAIN Pamekasan telah merancang, merumuskan dan melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan semua mata kuliah, baik Mata Kuliah Umum (MKU), Mata Kuliah Keahlian (MKK), Mata Kuliah Pendukung (MKP) dan mata kuliah pilihan.

Secara idealitas semua mata kuliah yang diselenggarakan di STAIN Pamekasan pada tataran tertentu harus diorientasikan kepada penanaman, pembentukan dan pengamalan nilai-nilai akhlak. Paling tidak yang dapat dilakukan oleh semua dosen STAIN Pamekasan adalah bagaimana memformat pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan dan pendalaman bidang ilmu mata kuliah yang sedang di ampu, tetapi juga memasukkan nilai-nilai akhlak yang mulia kepada mahasiswa sebagai peserta didik.

Dalam upaya mengukur keberhasilan pembelajaran yang berorientasi nilai-nilai akhlak di atas, maka seharusnya dilaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang juga berorientasi akhlak.

Secara ideal, proses pembelajaran berorientasi nilai di STAIN Pamekasan akan memberikan pembelajaran yang sangat efektif berupa penanaman, pelatihan, pembiasaan nilai-nilai akhlak dan etika bagi mahasiswa STAIN Pamekasan yang pada tataran praksis akan menekan, mengurangi dan bahkan menghilangkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan mahasiswa STAIN Pamekasan terhadap nilai-nilai akhlak dan etika.

Namun demikian, pada tataran praksis masih sering dijumpai pelanggaran-pelanggaran akhlak dan kode etik mahasiswa STAIN Pamekasan baik di dalam maupun di luar perkuliahan, berupa cara bertutur kata, cara berpakaian, cara berpenampilan dan pelanggaran etika lainnya. Pelanggaran yang sering dijumpai adalah rambut gondrong, memakai kalung, gelang, memakai kaos oblong pada mahasiswa, memakai sandal/slop (sepatu sandal), sepatu diinjak tumitnya serta memakai baju dan celana ketat bagi mahasiswi. Bahkan beberapa mahasiswa telah melakukan tindakan asusila dan kriminal yang itu jelas-jelas melanggar ajaran Islam dan tata peraturan (hukum) yang berlaku.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian guna melihat bagaimana pandangan civitas akademika (dosen dan mahasiswa) terhadap pembelajaran dan penilaian berorientasi akhlak dengan menjadikan akhlak dan kode etik sebagai salah satu komponennya. Dari pandangan civitas itulah akan terlihat pola-pola pembelajaran berorientasi nilai yang dilakukan dosen terhadap mahasiswa STAIN Pamekasan.

Tulisan ini berupaya menelaah pola-pola pembelajaran karakter (pembelajaran berorientasi nilai) yang dilakukan dosen STAIN Pamekasan terhadap mahasiswanya.

Kajian Teori

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.¹ Seorang yang memiliki karakter baik, ia akan menampilkan sikap yang baik, seperti sabar, dermawan, rendah hati, empati, simpati kepada sesama.²

¹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), 18.

² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 3.

Dalam bahasa Inggris, *character* diartikan sebagai tabiat, watak.³ Sedangkan dalam bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain;⁴

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah “kepemilikan akan hal-hal yang baik”. Seperti keadilan, simpati, empati, keikhlasan, keberanian membela kebenaran, kejujuran. Karakter merupakan objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak.⁵Karakter juga dimaknai sebagai suatu mengindikasikan kualitas individu yang unik, yang dengannya dapat memberikan perbedaan dengan individu lainnya.⁶

Sementara itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai “merupakan sebuah upaya pendidik untuk mendidik siswa/peserta didik untuk dapat membuat keputusan dengan pertimbangan yang bijaksana serta menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat memberikan kemamfaatan yang sebesar-besarnya untuk masyarakat sekitarnya.”⁷

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa menuju kehidupan kolektif yang menjunjung tinggi kebebasan individu. Dalam perspektif lain tujuan pendidikan karakter mempertajam visi hidup siswa melalui pembentukan diri secara berkelanjutan melalui proses interaksi secara berkelanjutan yang dapat dievaluasi secara objektif.

Pada tingkat satuan pendidikan, pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan budaya sekolah berupa nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi dan budaya warga sekolah, yang menjadi citra sekolah di masyarakat.⁸

Terdapat tiga elemen penting karakter yaitu: 1) *Moral knowing* (pengetahuan moral), yaitu munculnya kesadaran moral, pengetahuan moral dan membuat keputusan moral. 2) *Moral feeling*, yaitu perasaan moral yang dimiliki seorang, yang terwujud dalam bentuk percaya diri, empati, simpati, mengontrol diri, dan lain-lain. 3) *Moral action* adalah penerapan moral dalam kehidupan nyata, seperti mampu menolong orang lain, bekerja sama.⁹

³S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Inonesia – Inggris*, (Bandung: Hasta, 2006), 23.

⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.

⁵ Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jean Antunes Rudolf Zien (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 13-15.

⁶ Neti Suriana, *Membentuk Karakter Bangsa dengan Pendidikan Nilai dan Moral* (Bekasi: Uranus Publishing, 2011), 1.

⁷Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

⁹Thomas Lickona, *Educating for Character, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta, Bumi Aksara. 2013), 106

Integrasi antar ketiga aspek diatas menghasilkan sebuah tatanan terpadu dalam dalam pembentukan karakter. Guru diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral melalui proses pengajaran, pembiasaan, hadiah dan hukuman.

Metode pembentukan karakter umumnya dengan menggunakan pembiasaan, pengkondisian, keteladan, penjelasan verbal. Siswa akan merekam perkataan dan perbuatan guru. Apa yang didengar dilihat dan dirasakan siswa akan berpengaruh pada karakternya. Selain itu., penciptaan iklim akademik, budaya sekolah dan lingkungan yang kondusif turut membentuk karakter peserta didik.¹⁰

Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat memberikan penjelasan yang memadai nilai-nilai moral kepada siswa, membiasakan siswa dengan karakter yang baik, mengontrol perilaku siswa, menciptakan kondisi yang menghargai dan menghormati nilai-nilai moral.

Di pihak lain, guru dapat melibatkan orang tua dalam membentuk karakter siswa, melalui sosialisasi program pengembangan karakter pada orang tua, pelibatan orang tua pada seminar, workshop pengembangan karakter di sekolah, pemantauan dan control karakter siswa di rumah dan masyarakat, mengadakan evaluasi bersama antara sekolah dan orang tua tentang karakter siswa dan lain-lain. Dengan demikian sekolah dapat mengajak orang tua siswa terlibat dalam pendidikan karakter anak-anaknya.¹¹

Muhaimin menegaskan bahwa terdapat beberapa strategi dalam pembelajaran nilai, yaitu 1) pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional. Strategi ini dilakukan dengan memberikan penjelasan verbal tentang nilai-nilai dalam kehidupan. Secara lebih khusus, strategi ini dapat berupa indoktrinasi, memberikan doktrin-doktrin tentang fungsi dan manfaat nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, mengapa seorang harus memiliki karakter yang baik, apa tujuan pendidikan karakter 2) pembelajaran nilai dengan strategi bebas. Dengan menggunakan strategi ini, seorang guru dapat memberikan keluasaan dan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan menentukan nilai-nilai moral yang baik, berdasarkan akal pikirannya. Strategi ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran orang dewasa, karena mereka telah memiliki dasar-dasar pengalaman tentang nilai-nilai kehidupan yang menghasilkan karakter yang baik. 3) pembelajaran nilai dengan strategi reflektif. Strategi ini

¹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

¹¹ Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN*. (Jakarta:Kementerian Pendidikan Nasional.2011). 67

dilakukan sebagai konvergensi antara berbagai pendekatan teoritik dan empirik. Dengan menggunakan strategi ini, seorang guru dapat menjelaskan tentang nilai-nilai kehidupan dengan berdasarkan kajian teoritik yang selanjutnya diperluas dengan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, 4) pembelajaran nilai dengan strategi transinternal, yaitu pembelajaran nilai dengan menggunakan traninternalisasi.¹²

Dalam pendidikan Islam, strategi-strategi di atas, dapat dijabarkan dalam beberapa pendekatan, yaitu: *pertama*, pendekatan pengalaman, yaitu usaha dari guru (pendidik) memberikan pengalaman terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Pemberian pengalaman keagamaan melalui cerita-cerita para Nabi, para Rasul Allah, para pejuang Islam, para ulama, yang berjuang dalam menyiarkan ajaran Islam. Demikian juga, cerita-cerita tokoh-tokoh Sufi dengan sifat-sifat baiknya. Dengan cerita-cerita tersebut, siswa dapat mengambil hikmah tentang pentingnya karakter yang baik.

Kedua, pendekatan pembiasaan, yaitu membiasakan untuk mengamalkan dengan nilai-nilai Ke-Islaman. Guru harus membiasakan siswa untuk menerapkan sikap dan perbuatan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Guru menanamkan pembiasaan kepada siswa untuk mengucapkan salam ketika bertemu guru dan temannya, menghormati guru, kebiasaan bersimpati dan empati kepada sesama manusia, kebiasaan sholat berjemaah, dan lain lain.

Ketiga, pendekatan emosional, yaitu guru berusaha menggugah perasaan siswa untuk meyakini akan kebenaran ajaran akhlak, sehingga siswa terdorong untuk melaksanakan dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini guru berusaha menyentuh perasaan siswa, memberikan motivasi, menguatkan kepercayaan diri kepada siswa untuk melaksanakan perbuatan yang besumber dari nilai Islam.

Keempat, pendekatan rasional, yaitu memberikan penjelasan tentang nilai-nilai ajaran Islam dengan berdasarkan alasan-alasan yang logis dan rasional. Penjelasan rasional dapat dilakukan guru dengan menjelaskan tentang alasan disyariatkannya suatu ajaran Islam yang merupakan sumber nilai dalam pembentukan karakter Islami, mengapa seorang harus melaksanakan sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.

Kelima, pendekatan fungsional, yaitu pendekatan dalam memahami nilai-nilai moral Islam dilihat dari aspek manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru pendidikan Islam harus menjelaskan segi kemanfaatan dari nilai-nilai yang berasal dari ajaran Islam, yaitu untuk keselamatan, kesejahteraan dan

¹² Ibid, hal 172-173

kebahagian dalam hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk rahmat bagi seluruh alam.

Keenam, pendekatan keteladanan, yaitu upaya menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam dengan menggunakan teladan yang diperlihatkan guru pendidikan Islam kepada siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan guru dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang terpuji dimulai dari diri sendiri. Guru dalam hal ini untuk memulai sikap dan perbuatan yang Islami, sebelum ia memberikan nasihat, perintah, dorongan kepada siswa untuk melaksanakan perbuatan Islam. Keteladanan inilah yang diperaktekkan oleh Rasulullah SAW dalam melaksanakan dakwah Islam¹³

Paparan Data

Pola-Pola Pembelajaran Akhlak di STAIN Pamekasan. Pembelajaran nilai yang dilakukan dosen-dosen IAIN Madura secara umum dilakukan dengan berbagai pendekatan. yaitu: *pertama*, dengan menggungkap makna dari berbagai teori, prinsip, hukum yang berlaku pada ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang dibina (pendekatan induktif-deduktif). Hal di atas dilakukan dosen Drama dalam Bahasa Inggris. Untuk menjadikan mata kuliah ini menarik, saya menyajikan berbagai cerita/legenda yang akan memberikan penanaman karakter/prilaku yang baik bagi mahasiswa.

“Saya memilih cerita-cerita yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan sehingga mahasiswa dapat melakukan refleksi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh materi drama yang saya angkat dalam perkuliahan adalah cerita / legenda berkaitan dengan seorang anak raja, Oedipus The King. Oedipus adalah legenda yang menceritakan seorang anak raja, yang dalam perjalanan hidupnya ditandai dengan perilaku yang memperlihatkan kurang bertindak sosial, otoriter, percaya kepada ramalan. Pada akhir cerita, ia diceritakan sebagai anak yang tidak tahu ayah dan ibunya, yang pada akhirnya ia dengan tidak disengaja menikahi ibunya sendiri. Ketika ia mengetahui dirinya menikahi ibunya sendiri, ia membutuhkan kedua matanya dan sang ibu bunuh diri. Dari cerita-cerita tersebut dapat digambarkan bahwa kebenaran akan mencapai kemenangan dan kejelekan akan mencapai kehancuran. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut yang saya tanamkan kepada mahasiswa untuk memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai etika, moral dan agama.”¹⁴

¹³ Ibid, hal. 174.

¹⁴ Wawancara dengan MH, 13 Oktober 2106

Pola kedua yaitu menghubungkan kajian teoritik dengan berbagai nilai dalam kehidupan (pendekatan reflektif), seperti yang ini dilakukan oleh JAN, “Materi kuliah yang diajarkan adalah Hadits, Ilmu Hadits dan Bahasa Arab, dalam mengajarkan materi tersebut ia selalu mengaitkan antara materi kuliah dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kepatuhan dan taat kepada aturan, menghargai ilmu pengetahuan, guru/dosen, solidaritas antar sesama, menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, keterbukaan dll, karena hal-hal tersebut adalah merupakan prinsip hidup dan pada materi bahasa Arab dan Hadits ada tema-tema tersebut.

WR seorang mahasiswa tadaris Bahasa Inggris menuturkan sebagai berikut:

*“Di samping itu, para dosen di atas juga sering menghubungkan mata kuliah yang diajarkan kepada mahasiswa dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Mereka juga memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang apa, mengapa dan untuk apa mahasiswa harus mempraktekkan akhlak/ kode etik yang diberlakukan di STAIN, yang pada intinya adalah bahwa kode etik itu diberlakukan untuk kebaikan dan kemanfaatan bersama, yaitu seluruh civitas akademik”.*¹⁵

Pola yang ketiga adalah mengungkap manfaat ilmu pengetahuan pada mata kuliah yang diajarkan sehingga dapat menangkap nilai-nilai kehidupan (pendekatan fungsional). Pendekatan di atas seperti yang dilakukan oleh S, memberikan penjelasan terkait dengan ajaran-ajaran nilai (akhlak). Ajaran-ajaran akhlak itu ia jelaskan ketika saya mengajar hasil pemikiran para tokoh (ulama) yang banyak memberikan arah, tujuan, metode, materi pendidikan Islam. Tokoh yang banyak dibahas dalam pemikiran pendidikan Islam misalnya al-Ghazali. Al Ghazali dikenal sebagai ulama yang menulis berbagai ajaran berharga berkaitan dengan pendidikan. Begitu juga ibn Maskawih, al-Zarnuji yang banyak membahas etika, akhlak dalam menuntut ilmu, etika belajar dan mengajar dan lain-lain.

“Pada saat saya menerangkan pemikiran-pemikiran mereka saya berusaha memotivasi mahasiswa untuk dapat mengambil hikmah dalam bertindak, berperilaku khususnya dalam konteks pendidikan. Misalnya al-Ghazali yang memberikan tuntunan bahwa guru harus mengajar dengan penuh kasih sayang, guru harus memotivasi murid-muridnya, guru harus memberikan teladan/ contoh yang baik bagi murid-muridnya. Demikian juga murid harus berniat ikhlas

¹⁵ Wawancara dengan WR, 17 Oktober 2106

*karena Allah dalam menuntut ilmu, murid harus banyak riyadhab dalam belajar menuntut ilmu, murid harus banyak memperbaiki akhlaknya sehingga dapat memperoleh ilmu hikmah. Al Zarnuji banyak memberikan ajarannya berkaitan dengan etik/ adab/sopan santun seorang murid dalam menuntut ilmu”.*¹⁶

Pola keempat adalah menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang ilmu pada mata kuliah yang sedang dibina serta dihubungkan dengan ajaran/ nilai-nilai akhlak/ etika. Hal dia atas diungkapkan oleh ES dosen Filsafat Islam berupaya menjelaskan nilai-nilai kehidupan dalam berbagai pembahasan materi pada mata kuliah yang saya ajarkan yaitu Filsafat Islam dan Filsafat Pendidikan Islam.

*“Pada mata kuliah Filsafat Islam, saya ajarkan hasil pemikiran para filosof Muslim. Mereka banyak membahas tentang esensi manusia, fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi. Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban mengabdikan, menyembah, tunduk dan taat kepada Allah Tuhan sekalian alam, dengan melakukan serangkaian ritual ibadah yang telah diatur dalam agama Islam. Sedangkan sebagai Khalifah Allah manusia dibebani tugas dan tanggung jawab untuk mengelola dan memakmurkan bumi dengan segala kemampuan yang dimilikinya sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat dan karunia Allah. Dengan mengoptimalkan dua dimensi tugas dan fungsi manusia tersebut, akan tercipta profil Muslim yang ideal yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya baik terkait dengan hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk (manusia, hewan dan lingkungan sekitar). Pelaksanaan kewajiban itulah yang memudahkan seseorang (mahasiswa didalamnya untuk) untuk menemukan jati dirinya sebagai Muslim.”*¹⁷

Pola Kelima, yaitu menyisipkan anjuran agar mahasiswa menahan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Islam dan atau bertentangan dengan norma sosial (etika dan moral), misalnya tidak melakukan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, tidak mabuk, tidak berjudi. Tentang hal tersebut diungkap oleh M, Selain anjuran kepada hal-hal yg positif, juga saya selalu mengingatkan mahasiswa untuk selalu waspada dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang di larang agama dan atau bertentangan dengan norma sosial misalnya kholwat dengan bukan muhrim, pergaulan

¹⁶ Wawancara dengan S, 121 Oktober 2106

¹⁷ Wawancara dengan M, 31 Oktober 2106

bebas, pakaian yang tidak Islami, judi, mabuk-mabukan dll, karena hal tersebut di larang agama dan dampaknya sangat fatal terhadap pribadi setiap mahasiswa.

AS Mahasiswa Prodi MPI Semester 3, menyampaikan hal sebagai berikut:

“Saya kira di antara dosen-dosen saya, sering membahas pentingnya etika moral dan akhlak. Penjelasan yang berkaitan dengan akhlak pada umumnya berkaitan dengan pergaulan mahasiswa dalam interaksinya dengan teman baik ketika berada di kampus maupun ketika di STAIN, karena teman adalah orang-orang yang dekat dengan kita, dan karena itulah beliau menekankan agar memilih teman bergaul karena teman dapat mempengaruhi perilaku dan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam belajar.”¹⁸

Pola Keenam, memberikan tegoran kepada mahasiswa yang melanggar kode etik Mahasiswa IAIN Madura, misalnya ketika mahasiswa tampil dengan rambut panjang, memakai kaos oblong, bertato, memakai celana ketat. JAN “Dari segi aksi amr makruf nahi mungkar, saya menegur mahasiswa yg tidak mematuhi aturan atau melanggar norma-norma agama, ketentuan kode etik mahasiswa, khususnya di ruang kuliah dan juga di luar perkuliahan, seperti berambut panjang, memakai anting bagi mahasiswa, bertato, rambut yang di semir dll, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan Islam.

ES menyatakan sebagai berikut: saya melaksanakan tugas pendidik saya dalam upaya mentransfer nilai-nilai keislaman dan mempraktekkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mahasiswa melakukan pelanggaran kode etik yang telah ditetapkan, maka saya menegur secara halus dan mengajak mahasiswa memberikan pemahaman yang benar tentang perilaku dan penampilan yang patut, pantas dan dibenarkan dalam pandangan etika, moral Islam.¹⁹

AB Mahasiswa Prodi PAI Semester 5, Menuturkan hal-hal sebagai berikut:

“Untuk semester yang lalu (semester genap 2009/2010) ini, saya masih memakai celana ketat tapi sudah agak jarang. Beda dengan semester sebelumnya saya masih sering memakai celana ketat. Saya berubah, karena diberlakukannya kode etik untuk mahasiswa IAIN Madura. Alasan yang paling utama mengapa saya sering menggunakan celana ketat, karena saya merasa ribet dan kesulitan memakai rok ketika mengendarai sepeda motor. Untuk saya memilih celana

¹⁸ Wawancara dengan AS, 15 Nopember 2106

¹⁹ Wawancara dengan ES, 17 Nopember 2106

untuk lebih praktis dan mudah memakainya. Sebenarnya saya juga merasa risih dengan teman-teman dan dosen saya ketika saya memakai celana. Berkaitan dengan respon para dosen ketika saya memakai celana keta pada jam-jam perkuliahan, ada beberapa dosen yang sesekali menegur saya seperti Pak Mulyadi, yang menyatakan bahwa sebaiknya saya tidak mengenakan pakaian/ celana sejenis itu. Demikian juga Bu Eva dan Bu Azizah yang sering memperingati saya untuk tidak menggunakan celana ketat”²⁰

Pola ketujuh, memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Hal di atas terungkap dari penuturan oleh: Siswanto: “Ketika dalam masa-masa perkuliahan, terjadi pelanggaran terhadap kode etik yang dilakukan oleh mahasiswa, saya memberikan tegoran/ nasihat sebagai peringatan kepada mereka, dan ketika tegoran/ peringatan itu tidak dihiraukan maka saya tidak segan-segan mengeluarkan mahasiswa tersebut dari ruang kelas. dengan upaya yang saya lakukan, mahasiswa mempunyai kesadaran yang baik untuk melaksanakan kode etik mahasiswa dengan penuh kerelaan hati.”

AM. Seorang dosen STAIN Pamekasan, menyampaikan sebagai berikut: “Berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa, saya tidak akan mentoleransi mahasiswa yang dengan sengaja melanggar kode etik yang berlaku di STAIN, karena itu merupakan tugas dan tanggung jawab saya sebagai dosen/pendidik. Ketua jurusan dan anggota dewan kehormatan kode etik. Ketika perkuliahan, saya dengan tegas dan tanpa ragu-ragu mengeluarkan dari kelas mahasiswa yang melakukan pelanggaran kode etik, mahasiswa yang mengulangi pelanggaran kode etik saya tidak akan segan-segan untuk meluluskan matakuliah yang saya ampu.”²¹

AS Mahasiswa Prodi PAI Semester 3;

“Ada beberapa dosen yang sesekali menegor mahasiswi yang memakai celana ketat atau pelanggaran lainnya, namun karena tegorannya tidak keras dan hanya bersifat himbauan, maka mahasiswa/ mahasiswi cenderung untuk tidak melaksanakan himbauan tersebut. Tentang dampak tindakan keras yang dilakukan pak Zainul Hasan yang mengeluarkan mahasiswi yang memakai celana ketat, memang pada pertemuan berikutnya mahasiswa yang bersangkutan tidak memakai pakaian yang dilarang itu.”²²

²⁰ Wawancara dengan AB, 3 Nopember 2106

²¹ Wawancara dengan AM, 5 Nopember 2106

²² Wawancara dengan AS, 17 Nopember 2106

Pembahasan (Suatu Analisis Psikologi Belajar)

Pembelajaran nilai yang dilakukan dosen-dosen IAIN Madura secara umum dilakukan dengan berbagai pendekatan. yaitu: *pertama*, dengan menggungkap makna dari berbagai teori, prinsip, hukum yang berlaku pada ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang dibina (pendekatan induktif-deduktif). Hal di atas dilakukan dosen Drama dalam Bahasa Inggris. Untuk menjadikan mata kuliah tersebut menarik, dosen menyajikan berbagai cerita/ legenda yang akan memberikan penanaman karakter/prilaku yang baik bagi mahasiswa. Ia memilih cerita-cerita yang mengandung banyak nilai-nilai kehidupan sehingga mahasiswa dapat melakukan refleksi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang digunakan dosen di atas merupakan model induktif deduktif. Dalam model pembelajaran di atas, dosen berusaha mengaitkan berbagai kejadian/ fakta menuju pengambilan kesimpulan yang bersifat umum. Dalam model pembelajaran tersebut, dosen memberikan motivasi kepada untuk menarik kesimpulan secara umum (generalisasi).²³

Model pembelajaran di atas merupakan upaya dosen untuk melatih mahasiswa melakukan aktivitas berpikir tingkat tinggi. Dalam berpikir tingkat tinggi tersebut terjadi konstruksi, pemahaman dan pemaknaan dari berbagai fakta dalam penjelasan dosen. Proses berpikir demikian menuntut mahasiswa untuk tidak hanya mengingat dan menghafal penjelasan dosen, tapi lebih dari itu mereka dapat membuat generalisasi dan pemaknaan.²⁴

Pola kedua yaitu menghubungkan kajian teoritik dengan berbagai nilai dalam kehidupan (pendekatan reflektif), seperti yang ini dilakukan dosen pengampu mata kuliah Hadits, Ilmu Hadits dan Bahasa Arab, dalam mengajarkan materi tersebut ia selalu mengaitkan antara materi kuliah dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kepatuhan dan taat kepada aturan, menghargai ilmu pengetahuan, guru/dosen, solidaritas antar sesama, menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran, keterbukaan, karena hal-hal tersebut adalah merupakan prinsip hidup dan pada materi Hadits ada tema-tema tersebut. Model pembelajaran pada pola kedua tersebut di atas, merupakan model pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran tersebut dosen berinisiatif untuk menghubungkan materi pembahasan mata kuliah yang dibina

²³Mariam Ar Rahmah, "Pendekatan Induktif-Deduktif Untuk Meningkatkan Kemampuan pemahaman Matematis Pada Siswa Smp," *Biomatika*, Vol. 4. No.1. Pebruar I 2018

²⁴Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," *EduMa* Vol.3 No.2 Desember 2014

dengan keadaan nyata yang dialami mahasiswa. Dalam model pembelajaran tersebut, dosen berupaya memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk dapat memahami kaitan antara pengetahuan dan pemahaman dengan penerapannya dalam kehidupan nyata mahasiswa.²⁵

Model pembelajaran kontekstual di atas merupakan suatu pembelajaran yang holistik. Peran dosen dalam pembelajaran ini adalah memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk dapat berfikir lentur (fleksibel) sehingga mereka dapat menerapkan dalam berbagai persoalan yang berbeda.²⁶

Pola yang ketiga adalah mengungkap manfaat ilmu pengetahuan pada mata kuliah yang dibina sehingga dapat menangkap nilai-nilai kehidupan (pendekatan fungsional). Pendekatan di atas seperti yang dilakukan dosen Filsafat Pendidikan Islam, yang memberikan penjelasan terkait dengan ajaran-ajaran nilai (akhlak). Ajaran-ajaran akhlak itu dijelaskan ketika dosen mengajar hasil pemikiran para tokoh (ulama) yang banyak memberikan arah, tujuan, metode, materi pendidikan Islam. Tokoh yang banyak dibahas dalam pemikiran pendidikan Islam misalnya al-Ghazali. Al Ghazali dikenal sebagai ulama yang menulis berbagai ajaran berharga berkaitan dengan pendidikan. Begitu juga ibn Maskawih, al-Zarnuji yang banyak membahas etika, akhlak dalam menuntut ilmu, etika belajar dan mengajar dan lain-lain.

Model pembelajaran karakter yang dilakukan dosen tersebut adalah model penanaman nilai, yaitu suatu model pembelajaran yang mengutamakan penanaman nilai dalam suatu tatanan sosial kepada mahasiswa. Tujuan dari model pembelajaran nilai adalah memberikan pemahaman terhadap nilai yang dipegangi, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai yang diharapkan dan mengubah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Dengan internalisasi tersebut muncul pemahaman, penghayatan dan kesadaran pentingnya nilai-nilai kehidupan dalam diri mahasiswa. Model pembelajaran lainnya yang dilakukan dosen tersebut di atas adalah model analisis nilai, yaitu suatu model pembelajaran nilai yang mengutamakan pada kemampuan mahasiswa untuk melakukan aktivitas berpikir logis yang dengannya mahasiswa dapat melakukan analisis berbagai persoalan nilai-nilai moral/ sosial.²⁷

Pola keempat adalah menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang ilmu pada mata kuliah yang sedang dibina serta dihubungkan dengan

²⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 138.

²⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 228.

²⁷Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016, 120

ajaran/nilai-nilai akhlak/etika. Hal dia atas diungkapkan oleh dosen Filsafat Islam berupaya menjelaskan nilai-nilai kehidupan dalam berbagai pembahasan materi pada mata kuliah yang diajarkan yaitu Filsafat Islam dan Filsafat Pendidikan Islam. Penjelasan nilai-nilai dalam suatu mata kuliah dilakukan dosen mengingat tahap perkembangan moral mahasiswa telah memasuki tahap post konvensional pada prinsip etika moral universal, yaitu suatu kesadaran moral mahasiswa yang menekankan pada penalaran logis, komprehensivitas, universalitas menjadi acuan/titik tolak pemahaman dan penilaian moral.²⁸ Sementara itu pada perkembangan kognitif mahasiswa, memasuki tahapan operasi formal. Pada tahap ini mahasiswa berkembang kognitifnya dengan memahami suatu yang bersifat abstrak. Mahasiswa tidak lagi menjadikan suatu yang konkret dan faktual sebagai landasan berpikirnya.²⁹

Pola Kelima, yaitu menyisipkan anjuran agar mahasiswa menahan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Islam dan atau bertentangan dengan norma sosial (etika dan moral), misalnya tidak melakukan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, tidak mabuk, tidak berjudi. Selain anjuran kepada hal-hal yang positif, juga saya selalu mengingatkan mahasiswa untuk selalu waspada dan menjauhi dari perbuatan-perbuatan yang di larang agama dan atau bertentangan dengan norma sosial misalnya kholwat dengan bukan muhrim, pergaulan bebas, pakaian yg tidak Islami, judi, mabuk-mabukan dll, karena hal tersebut di larang agama dan dampaknya sangat fatal terhadap pribadi setiap mahasiswa.

Pola Keenam, memberikan tegoran kepada mahasiswa yang melanggar kode etik Mahasiswa IAIN Madura, misalnya ketika mahasiswa tampil dengan rambut panjang, memakai kaos oblong, bertato, memakai celana ketat. Dosen tidak segan-segan untuk menegur mahasiswa yang tidak mematuhi aturan atau melanggar norma-norma agama, ketentuan kode etik mahasiswa, khususnya di ruang kuliah dan juga di luar perkuliahan, seperti berambut panjang, memakai anting bagi mahasiswa, bertato, rambut yang di semir dan lain-lain, karena perbuatan tersebut bertentangan dengan Islam.

Pola ketujuh, memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Ketika dalam masa-masa perkuliahan, terjadi pelanggaran terhadap kode etik yang dilakukan oleh mahasiswa, dosen memberikan tegoran/nasihat sebagai peringatan kepada mereka, dan ketika tegoran/peringatan itu tidak dihiraukan maka ia tidak segan-segan mengeluarkan mahasiswa tersebut dari

²⁸Heni Nurendani, Psikologi Agama, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2007

²⁹ John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 125

ruang kelas. Dengan upaya yang dosen lakukan, mahasiswa mempunyai kesadaran yang baik untuk melaksanakan kode etik mahasiswa dengan penuh kerelaan hati.”

Pemberian tegoran dan hukuman yang dilakukan dosen merupakan upaya dosen untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran kepada para mahasiswa. Penguatan merupakan suatu tanggapan positif dan negatif terhadap suatu perilaku mahasiswa agar ia mengulangi atau tidak mengulangi suatu perilaku tertentu. Jenis penguatan yang dilakukan dosen tersebut dengan memberikan hukuman adalah penguatan negatif, merupakan respon dosen atas perilaku yang melanggar kode etik yang dilakukan mahasiswa, yang bertujuan agar mahasiswa tersebut tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan.³⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif,³¹ dengan arti data tidak dalam bentuk angka–baik interval, ordinal maupun data diskrit yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana adanya (realitas aslinya). Jenis penelitian ini bertendensi memiliki ciri khas *natural setting* sebagai sumber data langsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan langsung dan non partisipan; yaitu peneliti mengamati secara langsung dan tidak terlibat dengan aktivitas obyek dalam mengamati fenomena yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam atau *depth interview* adalah suatu jenis wawancara mendalam untuk menelusuri seluruh data di lapangan, sedalam-dalamnya hingga tidak ada lagi data yang ditelusuri. Wawancara kepada dosen dan mahasiswa dengan menggunakan teknik wawancara sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menambah bukti dan sumber-sumber penelitian, yang dapat berfungsi, untuk verifikasi nama-nama dan judul yang diperoleh dalam wawancara.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive*

³⁰ Erni Sulistyarningsih1 dan Berliana Henu Cahyani, “Peran Reinforcement Dalam Kemampuan Regulasi Diri Pada Siswa Sd Selama Di Kelas Y.F”, *Jurnal Spirits* Vol. 2 No. 1, November, 2011

³¹Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, t.t.), 2

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm., 103.

analysis)³³. Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis semacam ini disebut sebagai *interactive analysis model*, dimana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara simultan atau pun secara siklus.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini ditandai dengan proses yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu³⁴ : tiga tahapan yakni (a) reduksi data, yaitu yakni menentukan dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, menyempurnakan catatan yang kosong, mengecek konsistensi data, dan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan. (b) display data, yaitu menyajikan data dalam bentuk kategori, baik dalam bentuk matrik, *network*, grafik dan sebagainya dan (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu aktivitas mencari pola, model. dari data yang telah terkumpul untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan yang lebih akurat. Data yang telah dikumpulkan di lapangan diedit, dikelompokkan berdasarkan kategori jawaban, sehingga diketahui titik masalahnya untuk kemudian disimpulkan dan digeneralisasikan serta menghasikan temuan penelitian.

Penutup

Pembelajaran karakter di STAIN Pamekasan dilakukan dengan pola-pola sebagai berikut: Pembelajaran nilai yang dilakukan dosen-dosen STAIN Pamekasan secara umum dilakukan dengan berbagai pendekatan. yaitu: *pertama*, dengan menggungkap makna dari berbagai teori, prinsip, hukum yang berlaku pada ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang dibina (pendekatan induktif-deduktif). Pola kedua yaitu menghubungkan kajian teoritik dengan berbagai nilai dalam kehidupan (pendekatan reflektif), Pola yang ketiga adalah mengungkap manfaat ilmu pengetahuan pada mata kuliah yang dibina sehingga dapat menangkap nilai-nilai kehidupan (pendekatan fungsional). Pola keempat adalah menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam bidang ilmu pada mata kuliah yang sedang dibina serta dihubungkan dengan ajaran/ nilai-nilai akhlak/ etika. Pola Kelima, yaitu menyisipkan anjuran agar mahasiswa menahan diri dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang di larang oleh Islam dan atau bertentangan dengan norma sosial (etika dan moral). *Pola Keenam*, memberikan

³³ Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), hlm., 80.

³⁴Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 86-87

tegoran kepada mahasiswa yang melanggar kode etik. *Pola ketujuh*, memberikan sanksi kepada mahasiswa yang melakukan pelanggaran.

Daftar Pustaka

- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Ar Rahmah, Mariam Pendekatan Induktif-Deduktif Untuk Meningkatkan Kemampuan pemahaman Matematis Pada Siswa Smp, *Biomatika*, Vol. 4. No.1. Pebruari, 2018.
- Bogdan, Robert C dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, t.t.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 623.
- Kesuma, Dharma *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lickona, Thomas *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Jean Antunes Rudolf Zien Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter* , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nurendani, Heni, Psikologi Agama, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2007.
- Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai) , *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016
- Santrock, John W. *Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Sekretariat Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn.*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional. 2011.
- Sulistyaningsih, Erni dan Berliana Henu Cahyani, “Peran Reinforcement Dalam Kemampuan Regulasi Diri Pada Siswa Sd Selama Di Kelas Y.F”, *Jurnal Spirits* Vol. 2 No. 1, November, 2011.
- Suriana, *Neti Membentuk Karakter Bangsa dengan Pendidikan Nilai dan Moral*, Bekasi: Uranus Publishing, 2011.

- Winarso, Widodo, “Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika,” *EduMa* Vol.3 No.2 Desember 2014.
- Wojowasito, S, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia – Inggris*, Bandung: Hasta, 2006.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saraasin, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Sudikan, Seya Yuwana, *Metode Penelitian Kebudayaan* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.